



KRITIK WACANA SEKSUALITAS PEREMPUAN

Elya Munfarida *)

*) Penulis adalah Magister Agama (M.Ag.), dosen tetap di Jurusan Komunikasi (Dakwah) STAIN Purwokerto.

Abstract: *as a discourse, knowledge about women sexuality embodies power relation by control, discipline and normalization. With this perspective, interpretation about woman sexuality that represented by term that attributed to women are related with a political interest. This meaning normalized with values, norms, and social practice mechanism until truth about woman and their sexuality accepted as undeniable truth. Phallucentric paradigm that becomes basis woman sexuality discourse is making man as interpretation subject. Therefore, woman positioned as sexual object that understood and defined with man perspective and interest. Woman subordination that placed them as passive figure sexually have making them losing their sexual creativity and activity. This condition imply continuous social problem faced by women: sexual violence/harassment, trafficking, unhealthy sexual life, unwanted pregnancy, sexual infection, **Keywords:** Discourse critics, women sexuality, phallucentric.*

A. PENDAHULUAN

Dalam buku *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*, Naomi Wolf memberikan pernyataan yang cukup tajam terkait dengan seksualitas perempuan. Menurutnya, ada kesenjangan antara idealitas seksual perempuan, yang secara teknis organ seksualnya mampu memberikan kenikmatan seksual berkali-kali, dengan realitas pengalaman perempuan yang tidak mencerminkan idealitas tersebut. Gap ini terjadi karena adanya tekanan-tekanan sosial yang menjadikan kreativitas seksual perempuan tereduksi dalam perasaan-perasaan malu dan rasa bersalah.¹ Pernyataan ini menyiratkan adanya gap antara realitas dan idealitas seksualitas perempuan yang diakibatkan oleh adanya faktor-faktor eksternal yang bersifat sosial yang merepresi seksualitas perempuan dengan menekan kreativitas dan keaktifan seksual perempuan sebagai sesuatu yang tabu dan asertif.

Kalau dikritisi lebih jauh, pernyataan Naomi Wolf ini akan memunculkan beberapa pertanyaan mendasar. *Pertama*, mengapa terjadi kesenjangan antara idealitas dan realitas seksualitas perempuan? Kalau Wolf sudah sedikit memberikan jawaban atas persoalan ini dengan menyatakan adanya faktor-faktor eksternal, yakni tekanan-tekanan sosial yang berpengaruh terhadap konstruksi seksualitas perempuan, maka pertanyaan yang kemudian dapat diajukan adalah mengapa masyarakat yang dimanifestasikan dalam nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik sosial berkepentingan untuk menekan seksualitas perempuan. *Kedua*, pertanyaan yang lebih mendasar lagi adalah kekuasaan apa yang berada di balik wacana seksualitas perempuan, yang merepresi seksualitas perempuan dengan memproduksi pengetahuan dan kebenaran tentang seksualitas perempuan?

Pertanyaan-pertanyaan di atas akan mengantarkan kita kepada mekanisme kekuasaan yang beroperasi di balik wacana seksualitas perempuan. Sebagai sebuah wacana atau pewacanaan, kajian tentang seksualitas perempuan tidaklah bersifat netral dan otonom, namun ada relasi kuasa yang berada di balik produksi pengetahuan dan kebenaran tentang seksualitas perempuan. Mekanisme kekuasaan ini berjalan secara laten dan tidak bersifat represif secara fisik, sehingga proses dominasi dan subordinasi terhadap pihak lain dapat berjalan secara sistematis tanpa disadari oleh pihak yang didominasi. Bahkan, dominasi ini justru diterima sebagai kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan dan *taken for granted*.

Dalam kepentingan inilah, kajian tentang wacana seksualitas perempuan ini diarahkan dan semoga bermanfaat bagi kesadaran kritis perempuan.

B. PEMAKNAAN SEKSUALITAS PEREMPUAN

Secara etimologis, istilah seksual dan seksualitas merupakan turunan dari istilah seks yang bermakna jenis kelamin, organ kelamin, aktivitas atau hubungan seks (*sexual intercourse*). Sementara istilah seksual (*sexual*) merupakan bentuk kata sifat dari kata seks yang bermakna, yang berkaitan atau bersifat seks. Seksualitas (*sexuality*) bermakna sifat atau karakteristik seksual atau daya tarik seksual (*sexual attraction*). Secara etimologis, makna seks dan seksual, mengandung makna jenis kelamin secara biologis (laki-laki dan perempuan), organ kelamin masing-masing jenis seks serta aktivitas antara pihak yang berkaitan dengan penggunaan organ kelaminnya.² Sementara itu, seksualitas memiliki wilayah makna yang lebih luas yang mencakup daya tarik seksual dan sifat atau karakteristik dari masing-masing jenis seks, baik yang bersifat biologis maupun sosial. Pada makna yang terakhir ini, seksualitas bersentuhan dengan wilayah sosial yang mengkonstruksi sifat, karakter, perilaku sosial dari masing-masing jenis kelamin.

Secara terminologis, ada banyak pendapat terkait dengan definisi seksualitas berdasarkan perspektifnya masing-masing. Anastasia Melliana mengklasifikasikan seksualitas dalam tiga wilayah makna. *Pertama*, seksualitas reproduktif yang berfokus pada hal biologis dan konsep reproduksi, aspek anatomi dan fisiologi, perilaku, dan sikap manusia terhadap tubuh mereka, terutama terhadap alat kelaminnya beserta proses reproduksinya seperti menstruasi dan kehamilan, yang sekiranya melibatkan aspek “perilaku kesuburan” seperti penggunaan alat kontrasepsi, perencanaan keluarga, dan aborsi. *Kedua*, seksualitas erotis yang mengkhhususkan pada rasa nikmat oleh tubuh yang sebenarnya dihasilkan oleh alat kelamin manusia, perilaku atau sikap antarindividu dan proses fisiologi yang dapat menciptakan atau bahkan meningkatkan kenikmatan erotis itu sendiri, atau proses dan hal-hal yang berpengaruh terhadap sensasi yang ditimbulkan akibat kenikmatan erotis. Reproduksi sangat berbeda dengan *eroticism*. Sepasang laki-laki dan perempuan mungkin saja pernah berhubungan seksual, tetapi tidak selalu dan tidak berarti mereka juga mengalami kenikmatan erotis dari hubungan seks mereka. Demikian pula sebaliknya, mereka dapat merasakan kenikmatan erotis dari hubungan seks tanpa memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan kemungkinan bereproduksi, melalui aktivitas seperti masturbasi, aktivitas antara pasangan homoseksual, dan penggunaan alat kontrasepsi yang cukup efektif dalam berhubungan seks. *Ketiga*, seksualitas gender yang terfokus pada pembagian sosial atau sistem klasifikasi manusia menurut jenis kelaminnya, yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, seksualitas berkenaan dengan tuntutan sosial, pola perilaku, dan perilaku individu yang dapat semakin memperjelas perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hubungan antara laki-laki dan perempuan di luar konteks reproduksi dan *eroticism* menjadi pusat perhatian dalam studi ilmiah mengenai seksualitas gender.³

Sementara itu, menurut Irwan Abdullah, seksualitas secara etimologis memiliki beberapa makna, yaitu hal-hal yang terkait dengan jenis kelamin, kesenangan, dan gender. Makna seksualitas sebagai hal-hal yang berhubungan dengan jenis kelamin, kelamin laki-laki atau perempuan, menempatkan seksualitas sebagai istilah yang terkait dengan faktor biologis. Vagina, payudara, dan rahim merupakan seksualitas perempuan, sedangkan penis adalah seksualitas pria. Akan tetapi, makna seksualitas sebagai gender menampilkan adanya peran sosial dalam mengkonstruksi seksualitas manusia sehingga seksualitas tidak hanya semata-mata terkait dengan aspek biologis, melainkan terkait dengan faktor



sosial. Rahim, misalnya, secara biologis merupakan milik perempuan, yang kemudian secara kodrati membedakannya dengan laki-laki. Dengan adanya rahim, perempuan mengalami beberapa pengalaman seksual, mulai dari menstruasi, kehamilan, melahirkan sampai pada menopause. Rahim secara biologis, dengan berbagai implikasi biologisnya, memiliki implikasi terhadap penataan sosial. Rahim dianggap memiliki cacat bawaan karena membawa serta serangkaian 'penyakit' yang harus diderita perempuan, yang oleh David Moris dikatakan menyebabkan terjadinya histeria yang merupakan gangguan terhadap keseluruhan pengaturan suhu tubuh dalam proses biologisnya. Penyakit seperti ini telah menimbulkan dikotomi yang tegas antara 'penyakit perempuan dan penyakit laki-laki'.⁴

Begitu halnya menstruasi, yang sesungguhnya merupakan proses biologis yang terkait dengan pencapaian kematangan seks, kesuburan, ketidakhamilan, normalitas, kesehatan tubuh, dan pemeliharaan tubuh itu sendiri dimaknai secara negatif sebagai penyakit kaum perempuan. Mitos-mitos menstruasi dan *menstrual taboo* merupakan representasi dari sifat negatif menstruasi. Hal itu kemudian memunculkan ritual-ritual khusus terhadap perempuan yang sedang menstruasi, seperti pengaturan makan di Malaysia atau pengucilan di hutan atau di gubuk-gubuk terpencil disertai dengan larangan-larangannya seperti yang terjadi di Papua.⁵

Dalam konteks relasi gender, *menstrual taboo* dijadikan sebagai mekanisme untuk membatasi partisipasi perempuan dalam *public spheres*, yang meliputi kegiatan dan keputusan-keputusan yang menyangkut komunitas. Eksklusi perempuan menstruasi di tempat-tempat terpencil yang terpisah dari komunitas dan keluarganya telah menutup akses dan interaksi perempuan dengan persoalan sosial. Mitos-mitos ini sekaligus menjadi alat laki-laki untuk mendomestifikasi peran dan aktivitas perempuan hanya pada *private spheres*.

Made Oka Negara mengonsepsikan seksualitas sebagai semua aspek yang berhubungan dengan seks, yang meliputi nilai, sikap, orientasi dan perilaku. Secara dimensional, seksualitas dapat dikategorisasi lagi dalam dimensi biologi, psikososial, perilaku, klinis, dan kultural. Dimensi biologi mulai dari bentuk anatomis organ seks hingga fungsi dan proses-proses biologis yang menyertainya. Faktor biologi ini mengontrol perkembangan seksual dari konsepsi sampai kelahiran dan kemampuan bereproduksi setelah pubertas. Sisi biologi seksualitas juga mempengaruhi dorongan seksual, fungsi seksual, dan kepuasan seksual. Dimensi psikososial meliputi faktor psikis yaitu emosi, pandangan, dan kepribadian, yang berkolaborasi dengan faktor sosial, yaitu bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya secara seksual. Sementara itu, dimensi klinis menangani persoalan-persoalan fisik seperti penyakit, trauma, atau obat-obatan, dan masalah-masalah perasaan atau psikis, seperti kecemasan, rasa bersalah, malu, depresi dan konflik, yang keduanya dapat mengganggu fungsi reproduksi dan seksualitas. Dimensi klinis seksualitas memberikan solusi terhadap masalah tersebut dan masalah lain yang menghambat tercapainya kebahagiaan seksual. Dimensi yang terakhir, yakni dimensi kultural, menekankan pada konstruksi kultural terhadap seksualitas yang menjadikan makna dan norma-norma seksualitas berbeda dari budaya yang satu dengan budaya yang lain.⁶

Dalam buku *Filsafat Sex*, FX Rudi Gunawan mengartikan seksualitas sebagai suatu kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, sikap, dan watak sosial yang berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksual sehingga definisi seksualitas mengandung dua konsep, yaitu *sex acts* dan *sex behavior*. *Sex acts* merupakan konsepsi seksual yang berkaitan dengan pengertian seks sebagai aktivitas persetubuhan, baik dalam pengertian *sex as procreational* (bertujuan untuk memiliki anak), *sex as recreational* (bertujuan untuk mencari kesenangan), dan *sex as relational* (bertujuan untuk mengungkapkan rasa sayang dan cinta).



Sexual behavior berkaitan dengan psikologis, sosial, dan budaya, seperti hal-hal yang berkenaan dengan ketertarikan seseorang pada erotisitas, sensitivitas, pornografi, dan ketertarikan pada lawan jenis.⁷

Klasifikasi kajian seksualitas berpijak pada pendekatan yang berbeda. Hal ini menegaskan banyaknya lapisan makna yang dapat digali dari persoalan seksualitas, yang tidak hanya berdimensi biologis yang bersifat *given* atau *taken for granted*, tetapi juga berdimensi sosial. Kompleksitas persoalan seksualitas semakin intensif ketika seksualitas disamakan dengan gender sehingga dalam klasifikasinya Anastasia M. memasukkan seksualitas gender sebagai salah satu jenis seksualitas. Dalam konsep ini, seksualitas dimaknai sebagai tuntutan atau determinasi sosial terhadap peran sekaligus status sosial masyarakat berdasarkan jenis kelaminnya. Dalam konteks ini, seksualitas tidak melulu terkait dengan persoalan seks atau hubungan seksual, tetapi mencakup semua aspek kehidupan sosial laki-laki dan perempuan.

Pemaknaan yang hampir sama juga tercermin dalam kajian Rachmat Hidayat dalam *Ilmu yang Seksis: Feminisme dan Perlawanan terhadap Teori Sosial Maskulin*.⁸ Dalam bukunya, istilah seks atau jenis kelamin dimaknai tidak hanya pada wilayah biologis jenis kelamin manusia (laki-laki atau perempuan), tetapi juga mencakup pelabelan sosial terhadap masing-masing jenis kelamin. Bangunan keilmuan dalam kenyataannya tidak *neutral-sex*, tetapi sebaliknya bias seks. Ilmu dibangun di atas paradigma laki-laki dengan berbagai sifat dan karakternya dan menjadikannya sebagai *axis* (pusat) atau ordinat. Sementara itu, perempuan hanya dijadikan sebagai objek ilmu atau menjadi subordinat.

Pemaknaan yang berbeda dan lebih spesifik terhadap konsep seksualitas dilakukan oleh Michel Foucault dalam buku *Ingin Tahu Sejarah Seksualitas (La Volonte de Savoir Histoire de la Sexualite)*.⁹ Foucault memaknai seksualitas sebagai sebuah wacana tentang seks atau hubungan seksual antarindividu. Persoalan seks atau hubungan seksual secara historis diwacanakan sebagai sebuah represi kekuasaan yang dimanifestasikan dalam dua bentuk sekaligus yang bersifat kontradiktif. Di satu sisi, masalah seks ditampilkan dalam bentuk kontrol, berupa tabu atau larangan terhadap pembicaraan tentang seks dan aktivitas-aktivitas seksual. Namun di sisi lain, represi seksualitas juga dimanifestasikan dalam pembebasan pembicaraan seks yang vulgar, dan penetapan aturan-aturan yang melegitimasi kevlugaran atau ketidaktahuan seks.

Mengingat begitu kompleksnya wilayah kajian seksualitas sebagaimana yang tercermin dalam deskripsi di atas, maka penulis membatasi kajian seksualitas perempuan dalam tulisan ini hanya pada pemaknaan seksualitas sebagai konsep yang berbicara tentang konstruksi sosial tentang persoalan seks perempuan termasuk sifat dan karakter seksual perempuan. Hal itu yang kemudian akan berpengaruh terhadap sikap, perilaku, dan pengalaman seksual perempuan. Dalam pengertian ini, persoalan-persoalan yang berhubungan dengan konsep-konsep seks perempuan serta sifat dan karakter seksual perempuan yang berdimensi sosial atau yang diwacanakan menjadi konsentrasi dalam tulisan ini. Tentu saja, pembicaraan tentang seksualitas juga akan bersentuhan dengan persoalan gender. Oleh karena itu, penulis memandang seksualitas sebagai sebuah wacana, seperti yang diungkapkan oleh Foucault. Sebuah wacana, dengan menggunakan relasi *power* dan *knowledge* Foucault, menyimpan adanya kekuasaan yang beroperasi di baliknya atau yang mewacanakan dan mengkonstruksikan seksualitas, yang dalam hal ini adalah seksualitas perempuan.

C. KONSTRUKSI WACANA SEKSUALITAS PEREMPUAN

1. Paradigma Phallusentris dalam Wacana Perempuan



Persoalan seksualitas merupakan persoalan yang abadi karena seks merupakan bagian dari eksistensi manusia. Keberlangsungan regenerasi hidup manusia sangat tergantung pada eksistensi seks itu sendiri. Di samping itu, seks juga merupakan bagian dari kehidupan manusia karena ia merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Dalam hal ini, seks tidak hanya bersifat prokreatif yang berorientasi reproduktif tapi juga bersifat rekreatif atau kesenangan. Oleh karena itu, perbincangan tentang seks selalu aktual sepanjang sejarah kemanusiaan.

Sejak dulu sampai sekarang, persoalan seks atau seksualitas manusia selalu menjadi bahan pembicaraan dan bahan kajian. Bahkan saat ini, seks telah menjadi objek kajian keilmuan yang disebut seksologi atau ilmu tentang seks. Beragam kajian seks dalam berbagai kultur termuat dalam wilayah keilmuan seksologi sehingga muncul istilah seksologi Islam, seksologi Jawa, dan lain sebagainya. Realitas ini menunjukkan persoalan seks tidak hanya menjadi bahan pembicaraan sehari-hari atau pengetahuan yang bersifat non-akademis tapi sudah berubah menjadi kajian yang bersifat akademis.

Sebagai sebuah persoalan yang selalu diperbincangkan, baik yang bersifat akademis atau formal maupun non-akademis atau non-formal, seks menjadi sesuatu yang diwacanakan. Pewacanaan ini tercermin Adanya berbagai nilai dan norma masyarakat terkait dengan seks serta konstruksi karakter seksual yang secara sosial dilekatkan pada laki-laki dan perempuan, merupakan bagian dari bentuk pewacanaan seks secara non-akademis.

Dengan perspektif ini, kajian seks atau seksualitas dipandang sebagai sesuatu yang dikonstruksikan yang tidak bersifat netral atau independen. Ada kekuasaan-kekuasaan tertentu yang berada di balik wacana, yang mengoperasikan kekuasaannya melalui berbagai mekanisme kontrol, disiplin dan normalisasi dalam bentuk nilai-nilai, dan praktik-praktik seksualitas. Relasi kuasa ini berjalan secara sistematis sehingga menciptakan hegemoni laten, di mana salah satu pihak tidak menyadari adanya hegemoni dari pihak lain, bahkan menerima posisi subordinatnya sebagai sebuah kebenaran.

Pembicaraan tentang relasi kuasa dalam wacana seksualitas, tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan tentang gender. Stereotipe-stereotipe yang dilekatkan pada laki-laki perempuan pada dasarnya tidak bersifat alamiah biologis, melainkan bersifat kultural. Irvine menyatakan bahwa identitas seksual tidaklah bersifat imperatif biologis, tetapi artefak sosial. Secara seksual, perempuan dan laki-laki bukanlah selalu makhluk biologis, melainkan lebih sebagai makhluk sosial dan makhluk politik.¹⁰ Kalau memang tubuh bersifat alamiah dan determinis, maka pengalaman atasnya akan konstan dan universal. Namun, studi tertentu melaporkan bahwa perbedaan gender mempengaruhi imajinasi tentang tubuh (seksualitas).

Pertanyaannya adalah, kalau seksualitas bersifat artefak sosial, maka kekuasaan apa yang mendominasi konstruksi sosial seksualitas tersebut? Jika dikaji lebih jauh, kecenderungan mainstream kajian seksualitas didasari paradigma phallusentris. Phallusentris berasal dari kata *phallus* yang berarti penis, dan *centris* yang berarti pusat. Phallusentris berarti berpusat pada penis, laki-laki atau maskulin. Paradigma ini tidak hanya mendasari kajian seksualitas saja, tapi juga bangunan ilmu sosial secara umum. Emile Durkheim misalnya, dalam konsep pembagian kerjanya (*division of labor*) menyatakan kemajuan masyarakat dan peradaban ditentukan oleh kemajuan pembagian tugas berdasarkan seks. Dalam pembagian tugas itu, perempuan secara alamiah dan berdasarkan kapasitas reproduksi serta impuls-impuls sensoris lebih tepat memainkan peran-peran dan fungsi estetis, sementara laki-laki dengan kapasitas intelektualnya yang berkembang sempurna berperan dalam fungsi-fungsi instrumental.¹¹ Dalam teorinya, Durkheim dengan sengaja membenarkan bentuk subordinasi laki-laki terhadap perempuan, dengan legitimasi bahwa perbedaan seks sekaligus perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan



bersifat “kodrati” (*given*). Dalam konteks ini, perbedaan seks tidak hanya bersifat organis secara psikologis dan fisiologis, tapi sekaligus juga bersifat sosial, dalam arti bahwa perbedaan ini bersifat fungsional terhadap masyarakat. Diferensiasi ini akan menjamin terciptanya keharmonisan dan stabilitas sosial. Dengan demikian, atas nama stabilitas dan harmoni sosial, subordinasi terhadap perempuan merupakan sesuatu yang *legitimated*.

Senada dengan Emile Durkheim, teoritis Max Weber juga menyumbangkan pemikiran sosial yang bersifat *male bias*. Asumsi-asumsi tentang relasi dan kodrat perempuan dan laki-laki mengindikasikan stereotipe yang sama dengan Durkheim. Hal ini terlihat jelas dalam konsep relasi laki-laki dan perempuan dalam analisisnya tentang patriarki. Menurutnya, patriarki mendeskripsikan suatu organisasi kekuasaan sosial antara laki-laki sebagai pemimpin terhadap perempuan, anak-anak dan budak. Di sini, laki-laki memiliki *privilege* dibanding perempuan untuk mencari sumber-sumber kekuasaan. Dalam deskripsinya, dengan menggunakan alat analisis tipe ideal dari fakta yang dikajinya, dalam hal ini tentang patriarki, Weber mengilustrasikan bahwa kekuasaan patriarki adalah prerogatif personal; bahwa laki-laki mampu menjalankan kekuasaannya tanpa hambatan, sekurang-kurangnya oleh “tradisi atau kekuatan berkompetisi”. Dalam tipe idealnya, dominasi laki-laki adalah absolut dan terlegitimasi sekaligus dibatasi oleh norma-norma tradisional.¹²

Menurut Rosalind A. Sydie, tipe ideal patriarki dalam teori Weber mengasumsikan bahwa dominasi atas perempuan adalah fenomena “alamiah”. Hal ini dijelaskan lewat pendekatan empiris dan historis terhadap kelompok-kelompok yang terisolasi. Di sana para anggota keluarga menerima dominasi ini sebagai kebenaran yang seharusnya. Mereka tidak mempermasalahkan tradisi dan keyakinan yang mendukung sang Patriarkis, serta menerima kehidupan subordinatnya.¹³

Teori-teori sosial Weber dan Durkheim tentang patriarki dan pembagian kerja (*division of labor*) menunjukkan bahwa dominasi laki-laki atas perempuan merupakan fenomena alamiah yang bersifat kodrati berdasarkan pada perbedaan kapasitas keduanya. Pemikiran ini menjadikan subordinasi perempuan merupakan sesuatu yang absah. Hal ini semakin memperkuat konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi yang subordinat, dan absah untuk dikuasai dan ditundukkan. Dalam konteks ini, relasi antara nilai-nilai dan praktik-praktik sosial dengan ilmu bersifat dialektis, dalam arti nilai-nilai sosial mempengaruhi paradigma dan bangunan ilmu, dan begitu juga sebaliknya, bangunan ilmu mempengaruhi mapannya nilai-nilai dan praktik-praktik sosial yang subordinatif terhadap perempuan.

Konstruksi sosial dan teori-teori ilmu sosial yang berparadigma laki-laki (phallusentris) tak pelak lagi berpengaruh terhadap kajian-kajian dalam wilayah lain tak terkecuali persoalan seksualitas. Dengan basis ontologis dan epistemologis, kehidupan ini hanya berpusat pada laki-laki, maka ia memiliki kekuasaan ordinar untuk memaknai dan mendefinisikan perempuan dalam rangka menjaga *status quo*-nya. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap praktik sosial dengan menjadikan laki-laki sebagai pusat atau subjek kehidupan. Adapun perempuan hanyalah merupakan pelengkap hidup, yang eksistensinya tergantung pada eksistensi laki-laki. Dengan demikian, realitas kehidupan perempuan tidak didefinisikan oleh perspektif perempuan, melainkan dengan kaca mata dan perspektif laki-laki. Dalam konteks ini, perempuan hanya berposisi sebagai objek saja.

B. Implikasi Paradigma Phallusentris terhadap Seksualitas Perempuan

Penggunaan paradigma phallusentris sebagai basis dalam mengkonstruksi pengetahuan dan kebenaran, akan berimplikasi terhadap berbagai kajian termasuk kajian tentang perempuan. Kajian



perempuan pada akhirnya berbasis pengetahuan dan pengalaman laki-laki, dan bukan perempuan. Dengan menggunakan teori relasi *power and knowledge* Michel Foucault yang menyebutkan: “*knowledge is not something apart from power relations*”,¹⁴ maka pada dasarnya pengetahuan adalah kekuasaan itu sendiri. Berbeda dengan pandangan liberal yang menganggap kekuasaan sebagai sebuah kekuatan yang menghalangi perkembangan pengetahuan, Foucault justru mengungkapkan bahwa kekuasaan merupakan bagian integral dalam produksi kebenaran.¹⁵ Pengetahuan diproduksi untuk menundukkan dan melakukan dominasi (*subjugation*) terhadap objek pengetahuan. Kajian-kajian perempuan dengan menggunakan pengetahuan dan pengalaman laki-laki sebagai basis epistemologisnya akan mengeliminasi pengetahuan dan pengalaman perempuan dalam memaknai dirinya. Hal ini akan semakin memperteguh superioritas laki-laki dan mengafirmasi subordinasi perempuan, karena relasi kuasa (laki-laki) inheren dalam produksi pengetahuan tentang perempuan.

Persoalan seks merupakan bagian dari eksistensi manusia karena ia merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Tidak terpenuhinya kebutuhan seks akan menimbulkan berbagai eksese, baik yang bersifat biologis, psikologis, maupun sosial. Oleh karena itu, pemenuhannya merupakan suatu kemestian. Oleh karena bersifat eksistensial dan pemenuhannya merupakan sebuah kemestian, maka fungsi seks tidak hanya bersifat prokreatif untuk melanjutkan kelangsungan generasi manusia, tapi juga bersifat rekreatif. Dalam pengertian ini, orientasi seks tidak bersifat semata-mata prokreatif untuk menghasilkan keturunan, melainkan dapat memberikan kenikmatan dan kesenangan kepada setiap orang yang melakukannya.

Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa seks merupakan sebuah anugerah dari Tuhan bagi manusia, yakni untuk merasakan kenikmatan yang tak terbatas. Oleh karenanya, setiap orang memiliki hak untuk menikmatinya dan memperoleh kenikmatan darinya tanpa adanya hambatan, baik yang bersifat psikologis maupun sosial. Namun, hal ini tidak berarti bahwa norma-norma sosial dan agama terkait dengan perilaku seksual yang terlarang, bisa diabaikan. Di satu pihak, ada norma-norma sosial, hukum, dan agama yang bersifat positif untuk mengatur kehidupan manusia, agar masing-masing individu, atas nama kebebasannya, tidak melanggar hak orang lain dan mengabaikan kewajibannya sebagai makhluk sosial. Namun di pihak lain, ada juga norma-norma sosial ataupun ketentuan (baca: wacana) keagamaan yang perlu dikritisi, karena berpotensi kontraproduktif terhadap pemenuhan kebutuhan seks yang rekreatif.

Dengan pemikiran di atas, maka semua orang baik laki-laki dan perempuan memiliki hak untuk mendapatkan hubungan seksual yang rekreatif, karena tercapainya hubungan seksual ini akan berimplikasi terhadap kebahagiaan individu atau pasangan, dan pada gilirannya akan berimplikasi terhadap kebahagiaan sosial. Dalam konteks ini, seks memiliki makna sosial, yang berarti kebahagiaan yang diperoleh lewat hubungan seksual akan berimplikasi terhadap keharmonisan dan stabilitas sosial. Beberapa kasus sosial menunjukkan bahwa tidak tercapainya kebahagiaan secara seksual dapat menjadi salah satu faktor terjadinya perselingkuhan, perceraian, dan pertengkaran dalam keluarga.

Meskipun idealitasnya semua orang bisa mendapatkan kesenangan seksual rekreatif, namun realitasnya tidak semua orang dapat menikmatinya. Kesenjangan ini tercermin dalam statemen Naomi Wolf yang menyatakan bahwa ada kesenjangan antara idealitas seksual perempuan, yang secara teknis organ seksualnya mampu memberikan kenikmatan seksual berkali-kali, dengan realitas pengalaman perempuan yang tidak mencerminkan idealitas tersebut. *Gap* ini terjadi karena adanya tekanan-tekanan sosial yang menjadikan kreativitas seksual perempuan tereduksi dalam perasaan malu dan rasa bersalah.¹⁶ Hal ini mengindikasikan bahwa ada faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi internal



individu yang kemudian berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seksualitasnya. Jikalau faktor-faktor eksternal tersebut bersifat positif dan konstruktif terhadap pencapaian kebahagiaan kehidupan seksualnya, tidak menjadi persoalan. Namun sebaliknya, kalau realitasnya faktor-faktor tersebut justru kontraproduktif bagi tujuan kebahagiaan seksual, maka perlu dipertanyakan.

Statemen Naomi Wolf di atas merepresentasikan kesenjangan antara idealitas dan realitas seksual perempuan. Gap ini terjadi karena adanya kekuatan dan kekuasaan eksternal yang mempengaruhi konstruksi seksualitas perempuan, sehingga ia tidak mendapatkan apa yang seharusnya ia dapatkan dalam persoalan seksualitas. Dalam hal ini, seksualitas perempuan tidak bisa dilepaskan dari konstruksi sosial terhadap posisi perempuan itu sendiri. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa konstruksi sosial dan bangunan keilmuan didasari oleh paradigma phallusentris, yang menempatkan laki-laki sebagai subjek dan superordinat dan perempuan sebagai objek dan subordinat. Subordinasi perempuan ini tetap berlangsung, bahkan dengan modus yang lebih canggih dalam budaya kapitalisme,¹⁷ sehingga perempuan sendiri tidak menyadari proses ini dan menerima *subjugation* (penundukan) terhadap dirinya sebagai sebuah kebenaran.

Paradigma maskulin (phallusentris) ini tercermin dalam stereotipe yang dilekatkan terhadap seksualitas perempuan. Sifat tergantung dan pasif merupakan karakter seksual perempuan, sementara sifat agresif dan kompetitif adalah karakter seksual laki-laki. Dengan karakter ini, laki-laki mengambil inisiatif melakukan hubungan seks, dan perempuan melayani, menerima, dan pasrah atas kemauan pasangannya. Suatu studi menemukan bahwa peran gender menuntut inisiatif lebih pada laki-laki daripada perempuan untuk melakukan kontak sosial, khususnya dengan lawan jenis, dan peran feminin pada perempuan mengajarkan mereka untuk menunggu inisiatif pendekatan dari laki-laki.¹⁸

Perbedaan gender dalam seksualitas juga tampak dalam motif yang mendasari hubungan seksual. Perempuan cenderung menekankan cinta dan komitmen terhadap pasangan mereka dengan berbagai perasaan emosional, keintiman, dan kebersamaan dalam hubungan heteroseksual. Sementara itu, laki-laki menekankan kebutuhan fisik atau hubungan badan, variasi seksual, dan kesenangan atau kepuasan dirinya. Dalam menyikapi hubungan seksual, tanggung jawab seksual lebih dikenakan kepada perempuan daripada laki-laki, seperti seks yang lazim/biasa dan konsekuensi aktivitas seksual, serta bahwa seks melibatkan komunikasi yang dekat dan bisa jadi semacam ultimatum dalam interaksi manusia. Sebaliknya, laki-laki lebih memandang seks sebagai instrumen yang berorientasi fisik pada seks itu sendiri.¹⁹

Dasar stereotipe gender mengenai seksualitas adalah pemikiran bahwa laki-laki memiliki dorongan dan kebutuhan seksual yang lebih kuat daripada perempuan. Hal ini mempengaruhi cara pengungkapan dan pengalaman seksual, yakni perempuan lebih diawasi dan diperingatkan untuk menjaga dirinya dari aktivitas seksual, diajarkan untuk menghambat respon seksual mereka dan untuk mengasosiasikan menjadi perempuan “baik-baik” dengan menghindari seks. Sementara laki-laki diizinkan untuk lebih terbuka pada hal-hal erotis sebagai penyerang dan pengejar dalam aktivitas seksual, bahkan diajarkan untuk mengasosiasikan seks bukan sebagai keintiman, melainkan prestasi dan penaklukan. Hal itu menunjukkan suatu aktivitas yang berorientasi pada tujuan, serta untuk memandang seks sebagai cara untuk membuktikan maskulinitas mereka. Dari hasil penelitian, perempuan dan laki-laki menyetujui bahwa perempuan digolongkan dalam dua tipe, yaitu “perempuan baik-baik” dan “pelacur”, sedangkan tidak ada kategori yang cocok untuk laki-laki.²⁰

Gambaran tentang perilaku seks dalam seksologi Jawa juga secara garis besar mengesankan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dalam arti, persoalan seks seolah-olah hanya untuk kepentingan



laki-laki, dan bukan perempuan. Perempuan lebih banyak ditempatkan sebagai objek laki-laki dalam mencari kepuasan seks. Hal ini dapat dilihat bagaimana perempuan begitu teliti di-*candra*, dilihat *katuranggan* mereka, sehingga dapat diperoleh penggolongan jenis perempuan, tidak saja dari gambaran fisiknya, tetapi juga watak, bahkan kemampuannya dalam berhubungan seks.²¹

Berkenaan dengan kemampuan dalam berhubungan seks ini, terdapat tipe-tipe perempuan yang dapat memberikan kenikmatan atau kepuasan; dan sebaliknya terdapat juga perempuan yang dipandang kurang atau tidak dapat memberikan kepuasan seks terhadap laki-laki. Demikian juga berbagai macam bentuk perlakuan terhadap perempuan tatkala berhubungan seks yang bertujuan menggairahkan rangsangan seks laki-laki, menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak diposisikan sebagai pelaku yang pasif, sebagai objek seks bagi laki-laki. Gambaran ini muncul karena dalam norma (tata krama) seks Jawa, perempuan ditempatkan sebagai pihak yang harus patuh pada suami, sedangkan laki-laki sebagai pihak yang harus dituruti kemauannya. Konsekuensinya, dalam pandangan Jawa, perempuan yang agresif dipandang tidak baik (*saru*), meskipun dalam realitas banyak suami yang justru mengharapkan agresivitas istrinya.²²

Paradigma maskulin yang menempatkan perempuan sebagai objek seksual laki-laki, akan berpengaruh sangat signifikan terhadap seksualitas perempuan, yakni bagaimana perempuan memaknai hasrat seksualnya, nilai, dan sikap seksual yang dipegangnya. Pemaknaan perempuan terhadap seksualitas dirinya secara otomatis akan berpengaruh terhadap pengalaman seksualnya. Akibatnya, seperti dinyatakan Naomi Wolf di atas, perempuan tidak mendapatkan apa yang seharusnya didapatkannya. Tekanan-tekanan sosial menjadikan perempuan kehilangan otonomi seksual, dengan kemestian menekan hasrat dan kebutuhan seksual. Inisiatif atau tindakan seksual yang aktif oleh perempuan dipandang sebagai perilaku asertif, liberal, dan tidak sopan. Konstruksi ini pada gilirannya menjadikan perempuan memosisikan dirinya sebagai objek atau partner seksual yang pasif, dan akan terbebani berbagai perasaan psikologis ketika tidak dapat memenuhi kemestian-kemestian seksualnya.

Selain itu, konstruksi sosial yang phallusentris juga akan berimplikasi pada munculnya banyak persoalan perempuan yang berakar dari seksualitasnya. Made Oka Negara menginventarisir beberapa permasalahan perempuan terkait dengan seksualitasnya sebagai berikut.²³

a. Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD)

Posisi *bargaining* perempuan yang lemah dalam sebuah hubungan merupakan salah satu faktor ketidakmampuan perempuan untuk menolak hubungan seksual dengan pasangannya. Dengan menempatkan perempuan sebagai partner yang pasif, hubungan seksual yang tidak diinginkan dapat terjadi, yang kemudian berakibat kehamilan. Ketidakseimbangan dalam relasi seksual, seringkali menjadikan perempuan sebagai korban utamanya. Konsekuensi sosial berupa sanksi atau celaan sosial akan lebih tertuju kepadanya, daripada kepada partner laki-lakinya. Belum lagi resiko medis yang akan ditanggungnya, karena kebanyakan KTD dialami oleh remaja perempuan yang belum cukup umur yang memiliki banyak resiko, seperti resiko persalinan yang sangat tinggi, kelahiran bayi secara prematur serta diestimasi bayinya kemungkinan meninggal sebelum usia satu tahun dibandingkan bayi-bayi yang dilahirkan oleh perempuan dewasa.

b. Infeksi Memular Seksual (IMS)

Berbagai macam IMS juga banyak dialami oleh perempuan, yang umumnya akibat tertular oleh suami atau partner seksualnya. Perempuan yang melakukan hubungan seksual pranikah, di samping dapat berakibat KTD, juga berpotensi tertular IMS. Setiap tahun, cukup besar proporsi perempuan dan

pria usia 15-49 tertular IMS, di sebagian negara berkembang berkisar antara 11 sampai 25%. Perempuan muda rentan terkena IMS karena mereka kurang memiliki perlindungan antibodi dibanding perempuan yang lebih tua. Selain itu, ketidakmatangan leher rahim mereka mempertinggi kemungkinan terkena bakteri yang mengakibatkan penularan penyakit tersebut.

Dalam masyarakat di mana perempuan tidak berhak membuat keputusan mengenai kehidupan mereka, seorang remaja yang sebenarnya takut terkena infeksi dari pasangannya mungkin tidak dapat menolak keinginan partnernya untuk melakukan hubungan seksual. Sementara para perempuan yang tidak menikah memiliki resiko yang lebih besar terkena IMS, bahkan perempuan yang sudah menikah pun mungkin terancam resiko yang sama, jika suami mereka mempunyai banyak hubungan seksual sebelum menikah atau terus melakukan hubungan seksual dengan lebih dari satu pasangan. IMS yang tidak bisa diobati, akan berakibat gangguan kesehatan, seperti kesuburan rusak, sakit tulang pinggul kronis, kanker mulut rahim, dan berakibat buruk terhadap anak yang dilahirkan oleh perempuan yang terkena infeksi sewaktu hamil. Di beberapa negara sub-Sahara, banyak remaja yang hamil menderita HIV positif, misalnya 20-27% di beberapa daerah Botswana, Nigeria, dan Rwanda.

c. Kehidupan seksual yang tidak sehat

Kehidupan seksual yang tidak sehat terjadi karena hubungan seksual tidak dilakukan secara sukarela, disertai tekanan dan menimbulkan kecemasan, rentan terhadap penyakit infeksi, dan dilakukan dengan cara yang tidak bisa dinikmati oleh keduanya. Beberapa hal yang mendorong kehidupan seksual yang tidak sehat misalnya, stres, kondisi sedang sakit, gangguan kecemasan tertentu, terjadi perseelingkuan, atau paksaan dari partner seksualnya. Apabila hubungan seksual tersebut tetap dipaksakan, akan menimbulkan gangguan seksual pada pihak perempuan seperti ketidakinginan melakukan hubungan seksual (frigiditas), nyeri dan kekejangan organ seks saat berhubungan seksual (dispareunia atau vaginismus), sampai ke penolakan yang luar biasa terhadap hubungan seksual (aversi seksual).

d. Pelecehan/kekerasan seksual

Posisi subordinatif perempuan, baik secara sosial maupun seksual, memunculkan banyak kasus pelecehan dan kekerasan seksual. Ketidaksejajaran posisi laki-laki dan perempuan, menjadi legitimasi untuk melakukan berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan.²⁴ Dalam beberapa penelitian, kekerasan seksual lebih banyak dialami oleh perempuan daripada laki-laki. Naomi Wolf menunjukkan sebuah penelitian yang dilakukan dengan responden mahasiswi di Amerika Serikat. Dari jumlah 3187 responden perempuan yang diteliti, 382 responden telah mengalami pemerkosaan dan 534 mengalami percobaan pemerkosaan. 837 perempuan menjadi korban dalam hubungan seksual yang dilakukan dengan paksaan, dan 2024 pernah mengalami kontak seksual yang tidak diinginkan.²⁵ Belum lagi kekerasan seksual dalam bentuk pornografi yang mengekspos dan mengeksploitasi tubuh dan seksualitas perempuan untuk memenuhi fantasi seks laki-laki yang semakin merajalela.²⁶

e. Trafiking

Kurangnya advokasi serta perlindungan hukum terhadap perempuan karena lemahnya posisi perempuan dalam relasi sosial, menjadikannya mudah untuk diperdaya dan dijadikan objek perdagangan manusia. Kebanyakan kasus trafiking lebih banyak melibatkan perempuan sebagai korbannya untuk dimanfaatkan seksualitasnya demi keuntungan ekonomis. Meskipun ada banyak faktor lain yang berpengaruh terhadap praktik trafiking, seperti faktor kebutuhan hidup karena ekonomi lemah, faktor hukum yang lemah dalam fungsi pengawasan, dan sebagainya, namun tidak bisa dipungkiri bahwa konstruksi



sosial yang menjadikan tubuh perempuan memiliki nilai komoditi yang bisa menghasilkan nilai tukar, memiliki pengaruh yang signifikan dalam keberlangsungan praktik trafiking.

Beberapa kasus yang dialami perempuan terkait dengan seksualitasnya, sebagaimana disebut di atas, dalam kenyataannya memiliki korelasi positif dengan bangunan nilai sosial, budaya, atau bahkan agama, yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Dengan posisi ini, perempuan akan dengan mudah dijadikan objek dalam berbagai aspek kehidupannya, baik dalam ruang privat maupun ruang publik, tak terkecuali dalam aspek seksualitasnya. Kondisi ini tentu saja membutuhkan perhatian yang serius dari berbagai pihak, sehingga praktik-praktik dan kasus-kasus sosial yang selama ini lebih banyak menimpa perempuan sebagai korbannya, dapat diminimalisir.

KESIMPULAN

Pengetahuan tentang perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dalam kenyataannya tidak netral dan otonom. Sebagai sebuah wacana atau pewacanaan, ada relasi kekuasaan yang mendasari konstruksi wacana perempuan berupa kontrol, disiplin, dan normalisasi. Dengan perspektif ini, pemaknaan tentang perempuan yang direpresentasikan dalam bahasa-bahasa yang diatributkan pada perempuan, tidak terlepas dari interes politik dari kepentingan tertentu. Pemaknaan ini dinormalisasi dengan mekanisme nilai-nilai, norma-norma dan praktik sosial sehingga kebenaran tentang perempuan diterima sebagai kebenaran yang tak terbantahkan. Dengan mekanisme ini, hegemoni dan subordinasi berjalan secara laten sehingga tidak disadari oleh perempuan, bahkan diterimanya sebagai bagian dari kodrat dirinya.

Paradigma phallusentris yang mendasari wacana perempuan, telah menjadikan laki-laki sebagai subjek pemaknaan. Akibatnya perempuan hanya diposisikan sebagai objek, yang dimaknai dan didefinisikan dengan perspektif dan kepentingan laki-laki. Paradigma ini juga berimplikasi terhadap wacana seksualitas perempuan. Wacana seksualitas perempuan pada gilirannya dikonstruksikan dengan menggunakan bahasa-bahasa yang cenderung memihak laki-laki. Subordinasi perempuan sebagai sosok yang pasif secara seksual, menjadikannya sebagai partner seksual yang pasif, kehilangan kreativitas dan keaktifan seksual. Norma-norma dan praktik-praktik sosial cenderung melegitimasi kontrol atas hasrat seksual perempuan agar tidak melemahkan kontrol seksual laki-laki atas perempuan. Seksualitas perempuan ditekan dengan represi non-fisik sehingga diamini, baik secara sosial maupun oleh perempuan itu sendiri.

Kondisi ini selanjutnya berimplikasi terhadap langgengnya kasus-kasus sosial yang menimpa perempuan. Kekerasan/pelecehan seksual, *trafficking*, kehidupan seksual yang tidak sehat, kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), banyak menimpa perempuan sebagai korbannya. Posisi subordinat perempuan, baik secara umum maupun secara seksual, menjadikannya mudah menjadi korban berbagai tindakan kekerasan seksual. Hal ini tentu saja perlu menjadi perhatian kita semua untuk mengatasinya. Berbagai aspek, baik ekonomi, sosial, politis, budaya, dan agama, perlu ambil bagian dalam mengatasi problem ini dengan merekonstruksi ulang wacana pemikiran tentang perempuan yang subordinatif dan mengambil langkah-langkah politis praktis untuk menanganinya.

ENDNOTE



- ¹ Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan* (Yogyakarta: Niagara, 2004), hal. 254-255.
- ² Martin H. Manser, dkk., *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (New York: Oxford University Press, 1995), hal. 377. John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 517.
- ³ Annastasia Melliana, *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan* (Yogyakarta: LKiS, 2006), hal. 131-133.
- ⁴ Irwan Abdullah, "Menstruasi: Mitos dan Konstruksi Kultural atas Realitas Perempuan", dalam S. Edy Santoso (Ed.), *Islam dan Konstruksi Seksualitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 3-4.
- ⁵ *Ibid.*, hal. 4-12.
- ⁶ Made Oka Negara, "Mengurai Persoalan Kehidupan Seksual dan Reproduksi Perempuan", dalam *Jurnal Perempuan*, No. 41, hal. 8-9.
- ⁷ FX Rudi Gunawan, *Filsafat Sex*, (Yogyakarta: Bentang, 1993), hal. 8, sebagaimana dikutip Ali Sodikin, "Khitan Dalam Pemikiran Fiqh Mazhab", dalam Muhammad Sodik (Ed.), *Telaah Ulang Wacana Seksualitas* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga dan CIDA, 2004), hal. 116.
- ⁸ Rachmad Hidayat, *Ilmu yang Seksis: Feminisme dan Perlawanan Terhadap Teori Sosial Maskulin* (Yogyakarta: Jendela, 2004).
- ⁹ Michel Foucault, *Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*, Terj. Forum Jakarta-Paris (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).
- ¹⁰ Rachmad Hidayat, *Ilmu Yang*, hal. 274.
- ¹¹ *Ibid.* hal. 120.
- ¹² *Ibid.*, hal. 114-115.
- ¹³ Rasalind A. Sydnie, *Natural Women, Cultured Men: A Feminist Perspective on Sociological Theory*, (Ontario: Methuen Publication, 1987), hal. 87, sebagaimana dikutip Rachmad Hidayat, *Ilmu yang*, hal. 116.
- ¹⁴ Lihat footnote no. 1 pada bab Foucault dan Teori Postmodernisme dalam Mansour Fakih, *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 173.
- ¹⁵ Foucault mengatakan: "Truth is not outside power, or lacking in power ... Truth is a thing of this world: it is produced only by virtue of multiple forms of constraint. And it induces the regular effects of power". Lihat Mark Philip, "Michel Foucault", dalam Quentin Skinner (Ed.), *The Return of Grand Theory in the Human Sciences* (New York: Cambridge University Press, 1985), hal. 74.
- ¹⁶ Naomi Wolf, *Mitos*, hal. 254-255.
- ¹⁷ Moeslim Abdurrahman dalam salah satu tulisannya yang berjudul "Perawan Pabrik" dan Harga Keringatnya", menggambarkan betapa canggihnya modus eksploitasi buruh perempuan yang dilakukan oleh kapitalis untuk mengeksploitasi mereka, dengan mereproduksi nilai-nilai budaya yang ada untuk mendapatkan



keuntungan ekonomis. Reproduksi nilai-nilai ini kemudian direalisasikan dalam berbagai cara, baik dalam wujud visi misi perusahaan, kebijakan-kebijakannya, dan sebagainya, yang kemudian diinternalisasikan kepada para pekerjanya. Doktrinasi yang berjalan secara laten ini, kemudian berpengaruh secara signifikan terhadap sikap dan loyalitas para pekerja kepada perusahaan. Moeslim Abdurrahman, *Islam sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 8-13. Begitu juga dengan eksploitasi tubuh dan seksualitas perempuan dalam pornografi juga merepresentasikan posisi subordinat perempuan dalam budaya kapitalisme dengan ideologi patriarkinya. Untuk keterangan lebih jauh lihat, Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hal. 339-353.

¹⁸ Anastasia Melliana S., *Menjelajah Tubuh*, hal. 133.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 133-134.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Dalam tradisi Jawa, ada panduan untuk memilih jodoh (istri) baik, setia, dan dapat memberikan kebahagiaan seksual terhadap suaminya dengan melihat aspek fisiknya. Keterangan lebih jauh dapat dilihat dalam Sri Suhandjati Sukri dan Ridin Sofwan, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2001), hal. 114-126.

²² *Ibid.*, hal. 134.

²³ Made Oka Negara, "Mengurai Persoalan Kehidupan Seksual dan Reproduksi Perempuan", dalam *Jurnal*, hal. 10-14.

²⁴ Ridwan mengklasifikasikan beberapa bentuk kekerasan yang berbasis gender, yakni (1) pemerkosaan baik di luar atau dalam perkawinan, (2) tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*), (3) bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin (*genital mutilation*), (4) kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*), (5) kekerasan dalam bentuk pornografi, (6) kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana (*enforced sterilization*), (7) kekerasan terselubung (*molestation*), yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan tanpa kerelaan si pemilik tubuh; dan (8) pelecehan seksual (*sexual harassment*). Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender* (Purwokerto: Pusat Studi Gender (PSG) dan Fajar Pustaka, 2006), hal. 30-31.

²⁵ Keterangan lebih lanjut mengenai penelitian-penelitian tentang kekerasan seksual terhadap perempuan dapat dilihat dalam Naomi Wolf, *Mitos*, hal. 321-328. Data lain tentang kekerasan terhadap perempuan dan anak yang terjadi di Jawa Tengah dapat dilihat dalam Ridwan, *Kekerasan*, hal. 52.

²⁶ Keterangan lebih lanjut tentang eksploitasi tubuh dan seksualitas perempuan dalam pornografi dapat dilihat dalam Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang*, hal. 339-353.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Irwan. 2002. "Menstruasi: Mitos dan Konstruksi Kultural atas Realitas Perempuan", dalam S. Edy Santoso (Ed.), *Islam dan Konstruksi Seksualitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1992. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Fakih, Mansour. 2002. *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michel. 2008. *Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*, Terj. Forum Jakarta-Paris, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gunawan, FX Rudi. 1993. *Filsafat Sex*, Yogyakarta: Bentang.
- Hidayat, Rachmad. 2004. *Ilmu yang Seksis: Feminisme dan Perlawanan Terhadap Teori Sosial Maskulin*, Yogyakarta: Jendela.
- Manser, Martin H. dkk. 1995. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, New York: Oxford University Press.
- Melliana, Annastasia. 2006. *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*, Yogyakarta: LKiS.
- Moelism Abdurrahman, *Islam sebagai Kritik Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Negara, Made Oka. TT. "Mengurai Persoalan Kehidupan Seksual dan Reproduksi Perempuan", dalam *Jurnal Perempuan*, No. 41.
- Philip, Mark. 1985. "Michel Foucault", dalam Quentin Skinner (Ed.), *The Return of Grand Theory in the Human Sciences*, New York: Cambridge University Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, Purwokerto: Pusat Studi Gender (PSG) dan Fajar Pustaka, 2006.
- Sodiqin, Ali. 2004. "Khitan dalam Pemikiran Fiqh Mazhab", dalam Muhammad Sodiq (Ed.), *Telaah Ulang Wacana Seksualitas*, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga dan CIDA.
- Sri Suhandjati Sukri dan Ridin Sofwan, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Sydie, Rasalind A. 1987. *Natural Women, Cultured Men: A Feminist Perspective on Sociological Theory*, Ontario: Methuen Publication.
- Wolf, Naomi. 2004. *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*, Yogyakarta: Niagara.